

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Gereja Batak Karo Protestan adalah gereja Kristen yang melayani masyarakat Suku Karo. GBKP pada tanggal 18 April 1890 di Buluhawar kemudian berkembang ke kabanjahe. Namun seiring perkembangan jemaat, GBKP berkembang keberbagai daerah baik didesa maupun dikota. Hasil penelitian didapat kesimpulan yaitu:

1. Gereja Batak Karo Protestan adalah gereja kesukuan yang tentunya memiliki visi dan misi dalam pelayanan. Gereja yang pelayanannya berbasis pada masyarakat Karo yang memiliki ikatan sosial dan kekeluargaan yang kuat menyadari bahwa kedatangan Injil pada masyarakat Karo membutuhkan sesuatu perbuatan kasih oleh gereja yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat suku karo tersebut. Untuk mewujudkan visi gereja GBKP ini, maka sidang sinode GBKP menetapkan visi GBKP tahun 2010-2015 yaitu : *“Nggeluh lah bagi kula NiKristus (Berlaku sebagai Tubuh Kristus)”*. Dan mewujudkan visi tersebut, maka GBKP membuat beberapa misi. Misi yang dibuat mengarah pada pelayanan diakonia agar dapat langsung tetap sasaran ke jemaat GBKP.
2. Pelestarian budaya yang dilakukan GBKP adalah pelestarian budaya yang tidak menentang ajaran Agama Kristen Protestan. Artinya, GBKP

meyakini Tuhan sebagai Penyelamat bukan kepercayaan animisme ataupun dinamisme yang diyakini oleh para leluhur pada zaman dahulu atau pada zaman belum masuknya agama Kristen di kehidupan masyarakat Karo atau yang lebih di kenal dengan sebutan agama *Pemena*.

3. Kegiatan dan upaya yang dilakukan GBKP yang ada di kecamatan Kabanjahe seperti porseni. Dimana kegiatan porseni ini merupakan salah satu kegiatan GBKP yang diikuti oleh PERMATA (muda-mudi) GBKP yang menampilkan pertandingan *landek* (seni tari), Vokal Group dengan menggunakan perpaduan alat musik tradisional dan modern dan lain sebagainya. Dimana PERMATA (muda-mudi) akan saling bersaing menampilkan tarian dan vokal group terbaik dari tiap-tiap grup. Dalam kegiatan ini pemuda gereja yang berpakaian adat lengkap (*rose*) melakukan *landek*. Dengan demikian para pemuda tersebut sudah terjun langsung kedalam pengalaman kultural, dan sebagai penerus dapat merasakan dan diharapkan tumbuh rasa cinta akan budaya yang dimiliki.
4. Selain dari seni tari GBKP juga melestarikan pakaian adat suku Karo. kegiatan-kegiatan porseni, pertandingan seni tari ini akan menampilkan seni tari dari masing-masing kelompok dan menggunakan pakaian adat lengkap suku Karo yaitu mulai dari *ertudung*(penutup kepala untuk perempuan), *bulang-bulang* (penutup kepala untuk laki-laki), *uis nipes* (kain yang digunakan perempuan

yang berbentuk ulos di budaya Batak Toba), *bulang-bulang* (kain yang digunakan oleh laki-laki).

5. Selain dari seni tari dan pakain adat, GBKP juga masih melestarikan kesenian lain yaitu seni ukir seperti, *ret-ret*. Saat melakukan penelitian, peneliti sangat tertarik melihat keunikan dari salah satu gedung gereja yang sangat mencirikan bahwa gereja itu adalah gereja khas suku Karo. Gereja itu adalah gereja simpang enam kecamatan Kabanjahe. Tiang-tiang teras gedung gereja tersebut berhiaskan *ret-ret* atau ukiran khas suku Karo. *Ret-ret* tersebut adalah kesenian khas suku Karo yang menghiasi setiap tiang teras yang memiliki arti khusus bagi masyarakat Karo. Bertahannya Budaya Karo pada jemaat GBKP di Kecamatan Kabanjahe disebabkan karena *kebudayaan yang dilestarikan merupakan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran GBKP dan masih bertumbuhnya kesadaran jemaat untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya.*

1.2 Saran

Adapun saran peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. GBKP sebagai gereja suku mempunyai potensi yang sangat besar untuk melestarikan kebudayaan Nasional Indonesia. Pasal 32 UUD 1945 menetapkan agar pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia

seluruhnya. Salah satu unsur budaya yang penting dalam UUD pasal 36 adalah bahasa daerah yang tetap dihormati dan di pelihara oleh negara.

2. Gereja Batak Karo Protestan menjadi alat yang dapat memelihara dan melestarikan adat dan budaya Karo. hal ini dapat dilakukan pada setiap kegiatan besar gereja, GBKP tidak lupa mengemas dekorasi ruangan, peralatan, pakaian dan perlengkapan lainnya yang bernuansa Karo.
3. Kaum Ibu (Moria) dan Kaum Bapak (Mamre) dalam kegiatan dan berkomunikasi di lingkungan gereja, rumah, dan saat kegiatan suka dan duka diharapkan dapat menggunakan bahasa Karo. Hal ini akan menjadi contoh bagi anak-anak agar mengerti dan mau menggunakan bahasa Karo, terlebih hal ini sangat penting sebagai dasar identitas masyarakat Karo di masa mendatang.
4. Para generasi muda juga sebaiknya lebih mampu melestarikan mempertahankan kebudayaan terutama di era medernisasi dan globalisasi agar budaya yang dimiliki tidak hilang dimakan zaman.
5. Penulis juga mengusulkan ‘Stola Adat’ yang dilengkapi salib dan logo GBKP, karena mengamati sejak dahulu sampai sekarang mode dan bentuk Stola dan jubah GBKP relatif tidak berubah. Karenanya dapat dipertimbangkan dari segi teologis, praktis dan adat budaya yang dapat mengangkat nilai-nilai kejujuran, keadilan, kewibawaan.